

Implementasi Taksonomi *Bloom* Revisi (Anderson & Krathwohl) dalam Pengembangan Instrumen Berbasis *HOTS*

Pe Demas Haba Ratu¹, Fernando Tualaka², Trilin Ndoen³
Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia^{1,2,3}

*Email: pdemashabratu@gmail.com, andofernando039@gmail.com, trilinndoen41@gmail.com

Diterima: 29-05-2026|Disetujui: 07-06-2026|Diterbitkan: 09-06-2026

ABSTRACT

The development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in modern education is crucial to face the challenges of globalization and technology. This can be achieved by utilizing Bloom's taxonomy, which in this paper uses the revised taxonomy by Anderson and David R. Krathwohl (2001) to design learning objectives, activities, and evaluation instruments that develop higher-order thinking skills, such as analyzing, evaluating, and creating. This study uses literature studies and development methods to design HOTS-based assessment instruments that integrate the revised Bloom's taxonomy, with steps ranging from competency identification to contextual-based question development and objective assessment rubrics, which aim to measure students' critical, analytical, and creative thinking skills.

Keywords: *HOTS, Bloom's Taxonomy, Modern Education, Learning Evaluation*

ABSTRAK

Pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pendidikan modern sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan taksonomi Bloom, yang kemudian dalam tulisan ini menggunakan taksonomi yang direvisi oleh Anderson dan David R. Krathwohl (2001) untuk merancang tujuan pembelajaran, kegiatan, dan instrumen evaluasi yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan metode pengembangan untuk merancang instrumen penilaian berbasis HOTS yang mengintegrasikan taksonomi Bloom revisi, dengan langkah-langkah mulai dari identifikasi kompetensi hingga penyusunan soal berbasis kontekstual dan rubrik penilaian objektif, yang bertujuan mengukur keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik.

Katakunci: HOTS, Taksonomi Bloom, Pendidikan Modern, Evaluasi Pembelajaran

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ratu, P. D. H., Tualaka, F., & Ndoen, T. (2026). Implementasi Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl) dalam Pengembangan Instrumen Berbasis HOTS. *Educational Journal*, 1(4), 1649-1655. <https://doi.org/10.63822/bhyspa39>

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, yaitu pendidikan pada abad 21, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kemampuan ini dikenal sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Trilling, Bernie & Fadel Charles, 2009). Pengembangan kemampuan HOTS sangat penting agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi dan perkembangan teknologi. Pendidikan yang hanya mengandalkan kemampuan mengingat dan memahami informasi sudah tidak relevan lagi dalam dunia yang terus berubah ini, sehingga dibutuhkan keterampilan yang lebih kompleks untuk memecahkan masalah dan menciptakan inovasi baru.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan HOTS adalah dengan memanfaatkan taksonomi Bloom, sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan kognitif peserta didik. Taksonomi ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan telah menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Taksonomi Bloom mengategorikan kemampuan berpikir dalam enam tingkat, mulai dari yang paling dasar (mengingat) hingga yang paling tinggi (mencipta) (Huseng & Auliyuddin, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, ada tiga tingkat terakhir yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau biasa dikenal sebagai HOTS yang menjadi fokus utama dalam pengembangan instrumen evaluasi (Hasmy, 2025).

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah melalui penerapan Bloom's Taxonomy yang telah direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl pada tahun 2001. Revisi ini menekankan proses kognitif yang lebih aktif dan sistematis dalam pembelajaran (Sucipto, 2017). Revisi ini bertujuan untuk menyesuaikan taksonomi dengan perkembangan teori dan praktik pembelajaran yang lebih kontemporer sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan di atas. Perubahan signifikan yang terjadi adalah pengubahan kategori kognitif dari kata benda menjadi kata kerja, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan aktivitas berpikir peserta didik. Taksonomi Bloom revisi ini memberikan kerangka yang jelas bagi pendidik dalam merancang tujuan pembelajaran dan instrumen evaluasi yang lebih berfokus pada pengembangan HOTS (Harefa et al., 2024).

Taksonomi Bloom revisi memberikan kerangka yang jelas bagi pendidik dalam merancang tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, serta instrumen penilaian. Dalam evaluasi pembelajaran, pengembangan instrumen berbasis HOTS sangat diperlukan agar penilaian tidak hanya mengukur kemampuan dasar, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Jaya, Rafin, Nurrohman, & Ghofur, 2025). Penelitian ini berfokus pada implementasi taksonomi Bloom revisi dalam pengembangan instrumen berbasis HOTS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dalam menyusun soal dan rubrik penilaian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian yang dapat menggali potensi berpikir tingkat tinggi peserta didik. Melalui pengembangan instrumen ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang bersifat teoretis, tetapi juga keterampilan untuk berpikir kritis, menganalisis masalah secara mendalam, mengevaluasi berbagai solusi, dan menciptakan ide-ide baru yang relevan dengan tantangan kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka dalam kerangka pengembangan yang bertujuan untuk merancang dan mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS yang mengintegrasikan taksonomi Bloom revisi. Tahapan penelitian dimulai dengan melakukan identifikasi melalui kajian literatur untuk menentukan kompetensi dan indikator pembelajaran yang sesuai dengan tingkat HOTS, yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

HASIL PENELITIAN

Taksonomi Bloom merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan kognitif peserta didik. Taksonomi ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dalam bidang pendidikan (Hartono, 2022). Taksonomi ini bertujuan untuk membantu pendidik dalam merancang tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Melalui taksonomi Bloom, proses pembelajaran dapat disusun secara sistematis dari tingkat kemampuan yang paling sederhana hingga tingkat kemampuan yang paling kompleks (Ulfah, Arifudin, & Kartika, 2023).

Pada tahun 2001, taksonomi Bloom mengalami revisi yang dilakukan oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Revisi ini dilakukan untuk menyesuaikan taksonomi Bloom dengan perkembangan teori pembelajaran modern (Anderson & Krathwohl, 2001). Salah satu perubahan penting dalam taksonomi Bloom revisi adalah perubahan kategori kognitif dari bentuk kata benda menjadi kata kerja. Perubahan ini dilakukan untuk menekankan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses aktif yang melibatkan aktivitas berpikir peserta didik (Gunawan & Palupi, 2016).

Perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Benjamin S. Bloom dengan Anderson dan Kathrowhl.

Tabel 1 perbedaan antara Taksonomi Bloom dengan Taksonomi Bloom Revisi.

INDIKATOR KOMPETENSI ABAD-21 (HOTS)	TAKSONOMI BLOOM	TAKSONOMI BLOOM REVISI
C4	Analisis	Menganalisis
	- Menganalisis, Memeriksa, Membuat garis besar, dan seterusnya	Menguraikan, Mengorganisir, dan Menemukan makna tersirat
C5	Evaluasi	Evaluasi
	Mempertimbangkan, Menilai, Membandingkan dan seterusnya	Memeriksa dan Mengkritik
C6	Kreasi	Membuat
	Mengabstraksi, Menganalisis, Mengatur dan seterusnya	Merumuskan, Merencanakan, dan Memproduksi

Perbedaan antara Taksonomi Bloom dan Taksonomi Bloom revisi terjadi karena perkembangan ilmu pendidikan dan kebutuhan pembelajaran yang lebih modern. Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 awalnya berfokus pada hasil belajar dan menggunakan kata benda seperti knowledge, comprehension, hingga evaluation, dengan evaluation sebagai tingkat tertinggi. Namun, pada tahun 2001, Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl merevisi taksonomi tersebut agar lebih sesuai dengan perkembangan psikologi kognitif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Keunggulan Taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl terletak pada pendekatannya yang lebih modern, fleksibel, dan aplikatif dalam pembelajaran. Revisi ini mengubah istilah menjadi kata kerja seperti remember, understand, hingga create, serta menempatkan create sebagai tingkat tertinggi karena dianggap sebagai kemampuan berpikir paling kompleks, sekaligus menambahkan dimensi pengetahuan seperti dimensi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Marta, Purnomo, & Gusmarneli, 2025).

Revisi taksonomi Bloom pada tahun 2001 oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl menekankan perubahan dalam paradigma pendidikan, dengan mengutamakan proses berpikir yang lebih aktif dan sistematis. Dalam konteks regulasi atau kurikulum, taksonomi Bloom memainkan peran yang sangat penting dalam standarisasi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Hal ini karena taksonomi memberikan kerangka yang jelas bagi pengembangan tujuan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berorientasi pada perkembangan kemampuan berpikir peserta didik (Zuhri, 2020).

Pentingnya taksonomi Bloom dalam kurikulum terlihat dalam cara kurikulum dirancang untuk mencakup berbagai tingkat kemampuan kognitif. Dengan menggunakan taksonomi ini, kurikulum dapat menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup berbagai tingkatan dari kemampuan dasar, seperti mengingat dan memahami, hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Standarisasi kompetensi ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang seimbang, serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Taksonomi Bloom menjadi dasar yang mengarahkan kurikulum untuk tidak hanya mengukur pengetahuan faktual tetapi juga kemampuan berpikir yang lebih kompleks (Nafiati, 2021).

Dalam konteks regulasi pendidikan, taksonomi Bloom memberikan acuan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menetapkan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Misalnya, dalam kurikulum nasional, taksonomi ini digunakan untuk mengatur dan menentukan indikator pencapaian kompetensi yang jelas dan terukur. Dengan demikian, standar kompetensi yang tercantum dalam regulasi atau kurikulum dapat diukur secara objektif berdasarkan kategori-kategori yang terdapat dalam taksonomi, memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka (Afnan, Yusuf, Zaky Fachrudin, & Ramadhan, 2025).

Dalam taksonomi Bloom revisi terdapat enam tingkat proses kognitif yaitu; (1) Mengingat (Remembering) Kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti fakta, konsep, atau definisi. (2) Memahami (Understanding) Kemampuan untuk menjelaskan atau menafsirkan makna dari suatu informasi yang telah dipelajari. (3) Menerapkan (Applying) Kemampuan untuk menggunakan konsep atau prinsip yang telah dipelajari dalam situasi baru. (4) Menganalisis (Analyzing) Kemampuan untuk memecah suatu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil serta

memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut. (5) Mengevaluasi (Evaluating)Kemampuan untuk membuat penilaian terhadap suatu ide, tindakan, atau solusi berdasarkan kriteria tertentu. (6) Mencipta (Creating)Kemampuan untuk menghasilkan ide, gagasan, atau produk baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki(Anderson & Krathwohl, 2001).

Dalam pembelajaran modern, tiga tingkat terakhir yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta termasuk dalam kategori kemampuan HOTS yang akan di pakai di era saat.Taksonomi Bloom juga berperan dalam evaluasi dan penilaian kompetensi peserta didik. Kurikulum yang berbasis pada taksonomi ini akan mengarah pada penilaian yang lebih komprehensif, tidak hanya mengukur kemampuan mengingat (sebagai kemampuan dasar), tetapi juga kemampuan analitis dan evaluatif yang lebih tinggi(Nafiati, 2021).

Dalam aspek psikologis dari berpikir kritis dapat dipahami melalui proses mental yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Pada tingkat analisis dalam taksonomi Bloom, peserta didik diminta untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antara bagian tersebut. Ini memerlukan keterampilan kognitif yang lebih dalam, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi pola, mengkategorikan informasi, dan memahami struktur informasi. Aspek ini mencerminkan salah satu elemen penting dari berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk memproses dan menyaring informasi secara mendalam, bukan hanya menerima informasi begitu saja(Sastradinata, 2023).

HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah. HOTS tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengingat informasi, tetapi juga menuntut mereka untuk memahami, menghubungkan, serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda(Tasrif, 2022).Menurut para ahli pendidikan, HOTS merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan penciptaan ide baru. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan bermakna (Gunartha, 2024).

HOTS menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran abad ke-21, Karena Pembelajaran yang mengembangkan HOTS biasanya memiliki beberapa karakteristik, yaitu; (1) Menggunakan permasalahan yang kompleks dan kontekstual. (2) Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. (3) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. (4) Mendorong peserta didik untuk memberikan alasan atau argumentasi terhadap jawabannya.Penilaian berbasis HOTS menjadi sangat relevan dalam era pendidikan abad ke-21, karena mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masalah-masalah kompleks di dunia nyata. Regulasi pendidikan yang memperhatikan taksonomi Bloom membantu menciptakan sistem evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman(Gunartha, 2024).

Instrumen penilaian berbasis HOTS merupakan alat evaluasi yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menganalisis suatu masalah, mengevaluasi suatu informasi, serta menciptakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Umami, Rusdi, & Kamid, 2021). Dengan menggunakan instrumen penilaian berbasis HOTS, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan berpikir peserta didik. Instrumen berbasis HOTS biasanya disusun dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu; (1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) Menggunakan konteks

kehidupan nyata, (3) Menuntut peserta didik untuk memberikan penjelasan atau alasan, (4) Menggunakan berbagai bentuk soal seperti uraian, studi kasus, atau proyek.

Instrumen penilaian berbasis HOTS merupakan alat evaluasi yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menganalisis suatu masalah, mengevaluasi informasi, serta menciptakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Widana, 2017).

Beberapa langkah dalam mengembangkan instrumen berbasis HOTS antara lain; (1) Menentukan Kompetensi dan Indikator, Guru harus menentukan kompetensi yang ingin dicapai serta indikator pembelajaran yang sesuai dengan tingkat berpikir tingkat tinggi. (2) Menyusun Kisi-kisi Soal, Kisi-kisi soal berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun soal agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. (3) Menyusun Soal Berbasis Kontekstual, Soal HOTS harus berkaitan dengan situasi nyata agar peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. (4) Menyusun Rubrik Penilaian, Rubrik digunakan untuk menilai kualitas jawaban peserta didik secara objektif (Supriadi, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

pentingnya penerapan taksonomi Bloom revisi dalam pengembangan instrumen penilaian yang berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan penciptaan yang lebih relevan dengan tantangan zaman dan perkembangan teknologi. Taksonomi Bloom yang telah direvisi memberikan kerangka yang jelas dan sistematis dalam merancang tujuan pembelajaran serta evaluasi yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Implementasi taksonomi Bloom revisi memungkinkan guru untuk menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan dasar seperti mengingat, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah kompleks di dunia nyata. Dalam penelitian ini, pengembangan instrumen berbasis HOTS dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, mulai dari identifikasi kompetensi dan indikator pembelajaran yang sesuai dengan tingkat berpikir tinggi, hingga penyusunan soal dan rubrik penilaian berbasis kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat menggali potensi berpikir peserta didik dengan lebih baik, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, penggunaan taksonomi Bloom revisi dalam evaluasi pembelajaran menjadi sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan global abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, I. N., Yusuf, N. R., zaky Fachruddin, Y., & Ramadhan, G. (2025). Implementasi taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 142–152.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.

- Gunartha, I. W. (2024). Pengembangan penilaian berorientasi HOTS: Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di era global abad ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- Harefa, E., Afendi, H. A. R., Karuru, P., Sulaeman, S., Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., ... Husnita, L. (2024). Buku ajar teori belajar dan pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hartono, H. (2022). Learning Achievements at Graduate Level: Bloom’s Taxonomy Analyze. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 294–305.
- Hasmy, A. (2025). Pengembangan instrumen penilaian pembelajaran PAI dengan pendekatan higher order thinking skills (HOTS) pada siswa tingkat dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3).
- Huseng, A. M., & Auliyauddin, S. (2025). Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9).
- Jaya, M. T., Rafin, M., Nurrohman, M. M., & Ghofur, A. A. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Model Taksonomi Bloom. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(1), 106–113.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Sastradinata, B. L. N. (2023). Transformasi mindset dalam membangun kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran aktif. *Deepublish*.
- Sucipto, S. (2017). Pengembangan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan strategi metakognitif model pembelajaran problem based learning. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 77–85.
- Supriadi, G. (2020). Pengembangan instrumen penilaian berbasis higher order thinking skill (HOTS). *Aswaja Pressindo*.
- Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50–61.
- Trilling Bernie & Fadel Charles. (2009). 21st Century Skills Learning for Life in Our Times Trilling. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Umami, R., Rusdi, M., & Kamid, K. (2021). Pengembangan instrumen tes untuk mengukur higher order thinking skills (HOTS) berorientasi programme for international student assesment (PISA) pada peserta didik. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 57–68.
- Widana, I. W. (2017). Modul penyusunan soal higher order thinking skill (HOTS). *Direktorat Pembinaan SMA Kemdikbud*.
- Zuhri, M. (2020). Implementasi Taksonomi Bloom dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darusy Syafa’ah Kotagajah Tahun Ajaran 2019/2020. *IAIN Metro*.